



## KOMPETENSI SOSIAL GURU GEOGRAFI DI SMA N 2 BATUSANGKAR KABUPATEN TANAH DATAR

Yori Permana<sup>1</sup>, Ernawati<sup>2</sup>, Surtani<sup>2</sup>  
Program Studi Pendidikan Geografi,  
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang  
Email: [yori460@gmail.com](mailto:yori460@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang guru dalam bersikap inklusif dan obyektif, sikap diskriminatif, kesantunan, keefektifan, empati, serta komunikasi terhadap peserta didik, teman sejawat, orang tua/wali peserta didik dan lingkungan sekolah di SMAN 2 Batusangkar. Jenis penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif. Teknik pengambilan sampel digunakan *Purposive Sampling*. Informan yaitu wakil kepala sekolah, guru dan peserta didik. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian: 1) Guru mampu bersikap inklusif dan obyektif dengan tetap menerima dan memperhatikan siswa yang nakal dan peduli terhadap kebersihan lingkungan sekitarnya, 2) Guru tidak bersikap diskriminatif namun guru menunjukkan sikap yang tidak adil terhadap siswa dan interaksi guru dengan orang tua siswa terlihat jarang, 3) Guru sudah berkomunikasi dengan teman sejawat secara santun, empati, dan efektif, 4) Guru berkomunikasi dengan teman sejawat, profesi ilmiah dan komunitas ilmiah lainnya dengan aktif di berbagai kegiatan sekolah dan organisasi profesi guru seperti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP).

Kata kunci : kompetensi, kompetensi guru, kompetensi sosial.

### Abstract

*This study aims to describe the teacher in being inclusive and objective, discriminatory attitudes, politeness, effectiveness, empathy, and communication to students, colleague, parents / guardians of students and the school environment in SMAN 2 Batusangkar. The type of research used qualitative descriptive. The sampling technique used purposive sampling. Informants are vice principal, teachers and students. Data collection techniques are observation, interviews, and documentation studies. The results of the study: 1) The teacher is able to be inclusive and objective by still accepting and paying attention to students who are naughty and caring about the cleanliness of the surrounding environment, 2) The teacher does not behave discriminatively but the teacher shows an unfair attitude towards students and teacher interaction with parents looks rare , 3) The teacher has been communicating with colleagues in a polite, empathetic, and effective manner, 4) The teacher communicates with colleagues, the scientific profession and other scientific communities actively in various school activities and teacher professional organizations such as Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP).*

*Keywords: competence, teacher competence, social competence.*

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi untuk wisuda September 2018

<sup>2</sup>Dosen Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang dengan Pembimbing I Dr. Ernawati, M.Sidan PembimbingII Drs. Surtani, M.Pd.

## PENDAHULUAN

Pendidikan dilaksanakan dalam rangka menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Semua negara menempatkan variabel pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara. Begitu pun juga, Indonesia menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama. Hal ini dapat dilihat dari isi Pembukaan UUD 1945 alenia IV yang menegaskan bahwa salah satu tujuan nasional Bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa.

Untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah berusaha meningkatkan kualitas komponen yang terlibat langsung dalam pendidikan, salah satunya adalah guru. Mewujudkan guru yang kompeten dan profesional, maka pemerintah terus berusaha meningkatkan kualitas guru dengan berbagai cara. Salah satunya adalah dengan menciptakan perguruan tinggi yang secara khusus mencetak calon guru. Pengakuan atas profesionalitas guru dapat diperoleh melalui program yang dinamakan sertifikasi guru.

Menurut Mulyasa (2008) sertifikasi guru merupakan proses uji kompetensi bagi calon guru atau guru yang ingin memperoleh pengakuan dan atau meningkatkan kompetensi sesuai profesi yang dipilihnya. Kompetensi mengacu pada kemampuan melakukan suatu

pekerjaan yang diperoleh melalui pendidikan sebab seseorang yang benar-benar memiliki kompetensi mampu menguasai pengetahuan, keterampilan, sikap yang mampu direfleksikan dalam berfikir dan bertindak saat melakukan tugas atau pekerjaan.

Muchlas Samani, dkk (2010: 51) kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk:

1. Berkomunikasi lisan dan tulisan,
2. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional,
3. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali,
4. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

Sedangkan Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, adapun macam- macam kompetensi yang harus dimiliki oleh tenaga guru antara lain: kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Sesuai dengan penelitian ini yang menfokuskan penelitian tentang kompetensi sosial. Kompetensi sosial adalah kemampuan seorang guru untuk dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan peserta didik, teman sejawat, orang tua peserta

didik, tenaga kependidikan dan lingkungan sekitar.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan Bulan Agustus 2017 menunjukkan adanya indikator-indikator kompetensi sosial yang masih lemah pelaksanaannya. Hal ini terlihat dari komunikasi antara guru dan siswa yang kurang hangat. Beberapa siswa mengaku takut dengan guru sehingga untuk menyapapun tidak berani.

Selain itu, adanya keluhan-keluhan siswa yang mengungkapkan adanya perlakuan kurang adil yang dilakukan oleh guru. Ada perbedaan dalam penilaian yang dilakukan guru terhadap siswa yang berbakat di sekolah dengan siswa lainnya. Siswa berbakat tersebut mendapatkan nilai akademik yang lebih baik dibandingkan siswa lain meskipun tidak mengikuti atau tidak mengumpulkan tugas-tugasnya.

Selanjutnya hubungan guru dengan orang tua/wali siswa, selama observasi belum terlihat adanya interaksi antara guru geografi dengan orang tua siswa. Keterlibatan orang tua hanya terlihat saat mengantarkan surat izin anaknya ke sekolah melalui guru piket dan juga lebih banyak di jembatani guru wali kelas. Peneliti juga melihat jarang guru menghadiri musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) sebagai bentuk kerjasama sesama profesi guru. Pada hari yang dijadwalkan bahkan guru memiliki jam mengajar yang padat.

Berdasarkan masalah di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang sikap inklusif dan obyektif, sikap diskriminatif, kesantunan, keefektifan dan sikap empati, serta komunikasi guru geografi terhadap peserta didik, teman sejawat, orang tua/wali peserta didik dan lingkungan sekolah di SMAN 2 Batusangkar.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk melihat, meninjau, melukiskan dan menggambarkan tentang suatu objek yang diteliti sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung.

Informan penelitian ini wakil kepala sekolah, guru, peserta didik dan teknik pengambilan informan menggunakan teknik *Purposive Sampling*.

Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Analisis data dengan menggunakan teknik analisis data model interaktif menurut Miles dan Huberman (2007).

## **HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN**

1) Bersikap inklusif dan obyektif terhadap peserta didik, teman sejawat dan lingkungan sekitar dalam melaksanakan pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian guru bersikap inklusif dan obyektif

terkait dengan peserta didik dan teman sejawat yaitu guru telah menunjukkan sikap terbuka untuk menerima semua peserta didik dan berbagi pengalaman dengan teman sejawatnya. Diamati guru Geografi mampu untuk menerima dan memperlakukan siswa nakal dan tinggal kelas seperti siswa lainnya tanpa menunjukkan sikap tidak menyukai ataupun kemarahan.

Interaksi guru dengan peserta didik lebih cenderung di dalam kelas dan dalam mengembangkan sikap komunikasi dialogis guru terhadap peserta didik masih belum terlaksana dengan baik. Sudjana (2009) mengemukakan bahwa ada tiga pola komunikasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan interaksi dialogis antara pendidik dengan peserta didik yaitu komunikasi banyak arah atau komunikasi sebagai interaksi. Pola komunikasi ini akan terbentuk apabila metode belajar yang digunakan cocok yaitu menggunakan metode diskusi atau simulasi.

Sedangkan metode dalam pembelajaran Geografi di SMA N 2 Batusangkar yang sering terlihat adalah metode ceramah. Metode ceramah hanya akan membentuk pola komunikasi satu arah sehingga akan membuat siswa merasa bosan.

Terkait keterbukaan dengan teman sejawat terwujud dalam pergaulan sehari-hari di sekolah serta dalam organisasi sekolah itu sendiri. Melalui komunikasi sehari-hari

terbuka saran untuk memberikan kritik dan saran pada teman sejawat. Keterbukaan terlihat juga dari kesedian guru Geografi untuk berbagi pengalaman baik itu seputar pembelajaran ataupun pengalaman di luar sekolah.

2) Tidak bersikap diskriminatif terhadap peserta didik, teman sejawat, orang tua peserta didik dan lingkungan sekolah karena perbedaan agama, suku, jenis kelamin, latar belakang keluarga dan status sosial-ekonomi.

Berdasarkan hasil penelitian sikap diskriminasi guru Geografi dengan teman sejawat tidak ada. Terlihat bahwa tidak adanya permasalahan-permasalahan antara guru Geografi dengan teman sejawat. Guru sudah menunjukkan sikap adil terhadap teman sejawatnya dan dalam bergaul antara sesama guru tidak ada perbedaan antara guru yang PNS dengan guru yang Honorer di sekolah komunikasi dan hubungan harmonis antara sesama guru akan semakin mudah terjadinya kerjasama yang baik antara guru dalam memberikan yang terbaik bagi siswa.

Selanjutnya terkait dengan hubungan guru dengan peserta didik menunjukkan bahwa ada perbedaan yang dirasakan oleh guru Geografi dan siswa. Guru merasa telah memperlakukan siswa dengan adil akan tetapi dari sisi siswa banyak di antara mereka yang merasa diperlakukan kurang adil.

Perlakuan-perlakuan yang dirasakan kurang adil tersebut meliputi guru lebih memperhatikan siswa yang juara kelas, adanya siswa berbakat yang lalai dalam pembelajaran tetapi selalu mendapat nilai tuntas dan sebagainya.

Selain itu, terkait hasil penelitian interaksi guru dengan orang tua siswa masih sangat jarang. Interaksi yang dilakukan oleh guru dengan orang tua hanya terjadi apabila ada siswa yang bermasalah dalam pembelajaran. Guru akan memberikan surat perjanjian atau surat panggilan untuk orang tua siswa tersebut. Namun masih ada orang tua siswa yang tidak menyikapi surat tersebut dengan alasan bekerja dan lain-lain. Selebihnya hubungan guru dan orang tua lebih banyak terjalin melalui wali kelas.

Pola komunikasi guru Geografi dan orang tua siswa di SMA N 2 Batusangkar adalah *The written word*. Menurut Indrafacru di (1994) *The written word* (berucap di kertas) adalah salah satu alat kerjasama antara pihak sekolah dan orang tua peserta didik yang berbentuk rapor tetapi menjadi berbagai macam misalnya catatan berita gembira, berita dalam surat, buku kecil permulaan sekolah, pamflet kecil dan beberapa materi tentang anak. Keterbatasan waktu menjadi alasan dipilihnya teknik *The written word* oleh guru Geografi.

Kompetensi sosial pada indikator ini juga berhubungan dengan lingkungan. Terkait lingkungan SMA N 2 Batusangkar sedang merealisasikan program sekolah adiwiyata. Guru sebagai anggota organisasi sekolah tentu harus ikut terlibat dalam setiap program sekolah termasuk program tersebut.

3) Berkomunikasi dengan teman sejawat secara santun, empati, dan efektif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi guru mata pelajaran Geografi pada indikator ini yaitu guru Geografi telah memiliki kesadaran bahwa penting untuk menjaga komunikasi yang baik dengan teman sejawat.

Komunikasi yang baik terwujud dalam komunikasi yang santun, empati, dan efektif yang dilakukan guru terwujud dalam komunikasi yang santun, empati, dan efektif yang dilakukan guru Geografi.

Kesadaran semacam ini penting untuk diilhami oleh guru lainnya. Setiap guru merupakan warga sekolah dimana ia akan bertemu, bergaul, dan bekerja sama setiap harinya. Dengan kesadaran yang demikian guru dapat menghindari permasalahan-permasalahan yang dapat terjadi dan mengganggu kerjasama sebagai warga sekolah.

4) Berkomunikasi dengan teman sejawat, profesi ilmiah, dan

komunitas ilmiah lainnya melalui berbagai media dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran.

Isjoni (2000:16) menyatakan bahwa guru yang aktif tidak hanya berfikir bahwa tugasnya hanya mengajar, melainkan ia akan berbuat yang terbaik untuk siswanya, masyarakat dan dirinya sendiri sebagai masa depan.

Berdasarkan hal tersebut jelas bahwa tugas guru selain mengajar salah satunya juga harus aktif dalam organisasi profesi itu sendiri. Guru juga harus membina hubungan dengan profesi lain untuk menambah wawasan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Guru Geografi tidak hanya aktif di kegiatan-kegiatan di sekolah tetapi juga organisasi profesi guru yaitu Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP).

Di luar profesinya guru Geografi juga aktif bekerja sama dengan profesi lainnya seperti dalam organisasi Darmawanita. Dalam masyarakatpun guru Geografi juga aktif, misalnya kegiatan majelis taqlim. Baik di dalam organisasi sekolah maupun diluar sekolah guru Geografi SMA N 2 Batusangkar pernah menjabat posisi penting.

Kerjasama dengan organisasi profesi ataupun dengan profesi lainnya perlu terus dikembangkan oleh guru termasuk guru Geografi. Melalui hal tersebut guru dapat menambah wawasannya. Selain itu guru juga akan mendapatkan

pengalaman yang bermanfaat untuk meningkatkan kinerjanya dalam mengajar. Pengalaman-pengalaman tersebut juga bisa di bagi dengan teman-teman sejawat di sekolah.

Jadi, berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial guru Geografi yang perlu dikembangkan lagi terkait hubungan guru dengan peserta didik dan orang tua peserta didik lebih diperhatikan lagi. Pola komunikasi guru dengan siswa juga lebih baik menggunakan pola komunikasi banyak arah. Sehingga dapat menumbuhkan siswa yang aktif belajar.

## **PENUTUP**

### **A. Simpulan**

Bersikap inklusif dan obyektif terhadap peserta didik, teman sejawat, dan lingkungan sekitar dalam melaksanakan pembelajaran. Guru sudah menunjukkan sikap terbuka dan berbagi pengalaman dengan teman sejawatnya, Guru tetap menerima dan memperhatikan siswa yang nakal dan peduli terhadap kebersihan lingkungan sekitarnya.

Tidak bersikap diskriminatif terhadap peserta didik, teman sejawat, orang tua peserta didik dan lingkungan sekolah karena perbedaan agama, suku, jenis kelamin, latar belakang keluarga, dan status sosial-ekonomi. Terkait dengan sikap adil guru terhadap teman sejawat guru sudah menunjukkan sikap mengasihi, adil

dan bekerjasama. Sedangkan tidak bersikap diskriminasi terhadap peserta didik masih ada beberapa peserta didik yang merasa guru kurang adil terkait dengan guru lebih memperhatikan siswa yang juara kelas, adanya siswa berbakat yang lalai dalam pembelajaran tetapi selalu mendapat nilai tuntas. Kemudian interaksi guru geografi dengan orang tua siswa terlihat masih jarang. Walaupun guru geografi sudah memberikan surat perjanjian atau surat panggilan, masih ada orang tua siswa yang tidak menanggapi surat tersebut.

Berkomunikasi dengan teman sejawat secara santun, empati, dan efektif sudah ditunjukkan guru dalam bersikap terbuka, setia kawan, supel, dan empati. Guru sadar akan pentingnya sikap tersebut. Apabila ada yang sakit otomatis semua guru akan ikut menjenguk dan jika ada masalah semua akan diselesaikan bersama-sama.

Berkomunikasi dengan teman sejawat, profesi ilmiah dan komunitas ilmiah lainnya melalui berbagai media dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru telah menunjukkan aktif dalam kegiatan-kegiatan sekolah dan berbagai organisasi profesi guru seperti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Walaupun guru geografi jarang hadir karena jam mengajar yang padat.

B. Saran

1. Kompetensi sosial yang dimiliki guru Geografi harus lebih dimaksimalkan karena kompetensi sosial sangat penting dimiliki oleh guru Geografi.
2. Perlunya adanya usaha yang dilakukan guru untuk mengubah metode mengajar dan membangun komunikasi dialogis yang merangkul seluruh siswa di dalam kelas
3. Perlu adanya komunikasi yang lebih antara guru mata pelajaran Geografi dengan orang tua siswa agar orang tua mengetahui perkembangan belajar anaknya
4. Perlu adanya penjelasan atau transparansi dalam penilaian oleh guru Geografi agar siswa tidak merasa diperlakukan tidak adil oleh guru.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Indrafachrudi, Soekarno.1994. *Bagaimana Mengakrabkan Sekolah Dengan Orang Tua Murid Dan Masyarakat*. Malang: IKIP Malang
- Isjoni.2006. *Gurukah Yang di Persalahkan? : Menakar Posisi Guru di Tengah Dunia Pendidikan Kita*. Yogyakarta: Perpustakaan Pelajar
- Miles, Mattew B dan Amichael Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Terjemahan Tjetjep Rohrudi Rosihi. Jakarta: Universitas Indonesia

- Muchlas Samani, dkk.2010. *Mengenal Sertifikasi Guru di Indonesia*. SIC dan APPI 2006
- Mulyasa, E. 2008. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Nana Sudjana.2009. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 tahun 2007 tentang Kualifikasi dan Kompetensi Guru